



Available online at journal.unhas.ac.id/index.php/HJS

HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)

Volume 1, Issue 2, 2019

P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333

Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Pulau Dan Laut Di Pulau Bonetambu Sulawesi Selatan

Local Security In Preserving The Island And Sea In The South Sulawesi Islands, Bonetambu

Nurlia Ali.¹; Ahdan Sinilele^{2}*

¹ STKIP YAPIM Maros

² Universitas Muslim Indonesia, Makassar

Email Coresponden: ahdanunsa@gmail.com¹

ARTICLE INFO

How to Cite:

Ali, N., & Sinelele, A. (2019). *Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Pulau Dan Laut di Pulau Bonetambu Sulawesi Selatan*. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 1(2), 100-115.

Keywords:

Local Wisdom, Preserve, Island and Sea

Kata Kunci :

Kearifan Lokal, Melestarikan, Pulau dan Laut

ABSTRACT

This paper aims to identify and describe the local wisdom of the Bonetambu Island community in the preservation of the island and marine environment and to know the role of traditional institutions in establishing and guarding the local wisdom of the Bonetambu Island community. The study was conducted on Bonetambu Island, Barang Caddi Village, Ujung Tanah District, Makassar City, in 2016. The method used was a qualitative approach, producing descriptive data in the form of written and oral words and the behavior of people or communities in the study area. There were 15 informants selected purposively, data obtained from interviews, observations and documentation were further analyzed using qualitative analysis. As for local wisdom to preserve the sea which is carried out on the island of Bonetambu is determining the time, weather and season for fishing, maintaining the use of environmentally friendly fishing gear in catching fish, maintaining preservation of terarang, fishing rituals using boats and new fishing gear, maintaining the tradition of fishing, assuming the sea as God's creation that must be maintained by every fisherman. Furthermore, local wisdom in preserving the island that is run is to protect the authenticity of the island of Bonetambu (White sand dumps around the island), restrict people outside the island to stay settled on the island except to become local residents through marriage to prevent compaction of residents on the island and subsequently maintain the tradition of riding a house, marriage, death and birth.

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kearifan lokal yang dijalankan masyarakat Pulau Bonetambu dalam pelestarian lingkungan pulau dan laut serta mengetahui peran kelembagaan adat dalam menetapkan dan mengawal kearifan lokal masyarakat pulau Bonetambu. Penelitian dilaksanakan di pulau Bonetambu Kelurahan Barang Caddi, Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar, pada tahun 2016. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, menghasilkan data deskriptif

* Corresponding author. Tel.: -

E-mail address: ahdanunsa@gmail.com

berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang ataupun masyarakat pada wilayah penelitian. Informan berjumlah 15 orang yang dipilih secara purposive, data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Adapun kearifan lokal untuk melestarikan laut yang dilakukan di Pulau Bonetambu ialah penentuan waktu, cuaca dan musim dalam melakukan penangkapan ikan, mempertahankan penggunaan alat tangkap ramah lingkungan dalam menangkap ikan, mempertahankan kelestarian terumbu karang, ritual penggunaan perahu dan alat tangkap baru, mempertahankan tradisi melaut, menganggap laut sebagai ciptaan Tuhan yang harus dipelihara oleh setiap nelayan. Selanjutnya kearifan lokal dalam melestarikan pulau yang dijalankan ialah melindungi keaslian pulau Bonetambu (Timbunan pasir putih sekeliling pulau), membatasi orang luar pulau untuk tinggal menetap di pulau itu kecuali menjadi warga setempat melalui perkawinan untuk mencegah pemadatan penduduk di pulau dan selanjutnya mempertahankan tradisi naik rumah, pernikahan, meninggal dan kelahiran.

1. PENDAHULUAN

Bonetambu merupakan salah satu pulau eksotik di antara gugusan pulau-pulau kecil kebanggaan warga Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Masyarakat lokal menyebut pulau ini sebagai 'sangkarang' atau pulau kaya dengan keragaman hayati bawah laut. Pulau bone tambu hanya butuh waktu 30 menit dari Kota Makassar. Letaknya di Kelurahan Barrang Caddi, Kecamatan Ujung Tanah. Luas pulau ini dua kali lapangan sepak bola ukuran nasional. Penduduknya berjumlah 147 kepala keluarga (KK) yang mayoritas bekerja sebagai nelayan dan Keseluruhan masyarakat beragama Islam.

Secara geografis, Pulau ini hanya berupa delta pasir di tengah laut dengan ketinggian hanya sekitar 1,5 meter di atas permukaan laut. Karena kondisi tanah dan airnya, maka tanaman yang bisa tumbuh dengan baik di daerah ini hanyalah kelapa. Sedangkan tanaman lain harus dibudidayakan secara khusus dalam pemeliharannya. Kelihatannya, pulau ini semakin mengecil karena terkena abrasi air laut. Hal ini disebabkan berbagi faktor, antara lain bahwa masyarakat biasa mengambil batu karang disekitar pulau untuk digunakan sebagai pondasi bangunan rumah mereka.

Pulau bonetambu tidak memiliki fasilitas sumber air tawar, sehingga masyarakat harus mengambil air dari Kota Makassar dengan menggunakan perahu-perahu kecil. Fasilitas umum yang ada berupa Puskesmas Pembantu, bangunan sekolah terpadu SD dan SMP. Tidak ada sistem pengelolaan sampah sehingga masyarakat menjadikan laut sebagai tempat pembuangan sampahnya. Sumber penerangan utama yang ada berupa PLTD milik perseorangan yang hanya menyala pada pukul 18.00 hingga pukul 22.00 saja, dan sesudahnya masyarakat menggunakan lampu minyak.

Pemerintah Kota Makassar memberi perhatian terhadap keberadaan pulau Bonetambu yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan berupa tanggul batu sebagai pelindung dari ombak. Meskipun

demikian karena membutuhkan biaya besar maka pulau tersebut belum sepenuhnya dikelilingi oleh tanggul batu tersebut.

Dalam usaha pelestarian lingkungan pulau dan laut selain dari pihak pemerintah setempat, kearifan lokal masyarakat juga memiliki peranan penting. Perilaku masyarakat sebagai sebuah kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan diproyeksikan dengan cara-cara yang sesuai dengan pola pikir dan tradisi setempat, dengan begitu diharapkan mampu memunculkan konsep dan cara menjaga keseimbangan pelestarian lingkungan. Berbagai macam bentuk pantangan, larangan, tabu, dan berbagai tradisi lainnya dapat mengungkapkan beberapa pesan yang memiliki makna sangat besar bagi pelestarian lingkungan khususnya pulau dan laut.

Pengidentifikasian dan pengkajian kearifan lokal masyarakat lokal pulau Bonetambu menjadi semakin penting sebagai bagian dari usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan pulau dan laut yang merupakan tempat beraktifitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan hal tersebut maka fokus dalam tulisan ini yakni Kearifan lokal yang dilakukan masyarakat Pulau Bonetambu dalam pelestarian lingkungan pulau dan laut.

- **Kearifan Lokal**

Kearifan lokal dalam bahasa Inggris disebut juga *Local Genius*. Menurut Haryati Soebadio, *local genius* adalah *cultural identity*; identitas atau kepribadian budaya bangsa yang sesuai dengan watak dan kemampuan sendiri (Sartini, 2004:1). Menurut Keraf (Suhartini, 2009 : 207) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun lokal ini dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia dan alam.

Rahyono berpendapat bahwa pada dasarnya kearifan lokal itu berasal dari pemikiran manusia. Baik pemikiran positif maupun pemikiran negatif. Namun, apa yang dipikirkan dan kemudian dilakukan manusia sampai menghasilkan suatu karya tentunya ditujukan untuk memperoleh kebaikan atau peningkatan hidupnya (2009:6).

Menurut Prof. Nyoman Sirtha dalam Sartini (2004:2), menyatakan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Oleh sebab itu karena bentuknya yang bermacam-macam dan hidup dalam aneka budaya masyarakat maka fungsinya menjadi bermacam-macam. Menurut Sartini, beberapa fungsi tentang kearifan lokal antara lain : (1). Melindungi pelestarian sumber daya alam. (2). Pengembangan sumber daya manusia. (3). Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. (4). Berfungsi sebagai pelajaran, kepercayaan,

sastra dan pantangan. (5). Bermakna sosial. (6). Bermakna etika dan moral. (7). Bermakna politik.

Kearifan lokal sangat erat hubungannya dengan kelestarian lingkungan. Hal ini dikarenakan pentingnya memelihara lingkungan hidup bukanlah suatu hal yang baru bagi masyarakat pulau Bone Tambu. Sebelum Undang-Undang mengenai lingkungan hidup diterbitkan, nenek moyang masyarakat di pulau Bone Tambu telah memiliki kearifan lokal dalam pemeliharaan lingkungan hidup. Pemeliharaan lingkungan tersebut dilakukan dengan cara berpikir dan tradisi yang berlangsung pada zamannya, sehingga mampu menciptakan cara-cara dan media untuk melestarikan keseimbangan lingkungan.

Pengetahuan yang diturunkan oleh nenek moyang, sesungguhnya terbukti menguntungkan, terlihat dari kelestarian lingkungan hidup dengan pemeliharaan tradisional, sehingga dalam penggunaan sumberdaya lingkungan tanpa menyebabkan kerusakan yang berarti dalam jangka waktu yang lama. Namun dengan meningkatnya penduduk dan banyaknya teknologi yang masuk, menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan dan ketidakseimbangan lingkungan akibat dari penggunaan teknologi yang kurang memperhitungkan aspek ramah lingkungan.

Kearifan lokal memiliki cara-cara yang baik untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup terutama di kawasan pesisir, diantaranya dalam pengolahan daerah pesisir tidak menggunakan peralatan yang cenderung merusak lingkungan seperti penggunaan alat pengebom ikan, menggali terumbu karang, dan lainnya. Kearifan lokal yang ada di suatu masyarakat pasti bermanfaat bagi mereka, sebab kearifan lokal yang dibuat oleh suatu masyarakat bermanfaat bagi mereka sendiri dalam pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut ataupun sebagai alat kontrol sosial tertentu.

Kearifan lokal di suatu masyarakat biasanya dijaga oleh seorang tetua adat atau tokoh masyarakat, cara menjaga kearifan lokal itu bisa diajarkan kepada generasi muda yang ada. Cara mengajarkannya bisa secara terprogram atau tertulis dan juga kegiatan insidental dalam suatu masyarakat. Dengan cara menjaga dan meregenerasikan kearifan lokal yang ada di masyarakat setempat diharapkan kearifan ini tidak akan pudar atau hilang, tetapi terus hidup di tengah masyarakat dan terus digunakan untuk sebuah lingkungan hidup yang seimbang.

Menurut Ataupah (2004), mengatakan bahwa kearifan lokal bersifat histories tetapi positif. Nilai-nilai diambil oleh leluhur dan kemudian diwariskan secara lisan kepada generasi berikutnya lalu oleh ahli warisnya tidak menerimanya secara pasif dapat menambah atau mengurangi dan diolah sehingga apa yang disebut kearifan itu berlaku secara situasional dan tidak dapat dilepaskan dari sistem lingkungan hidup atau sistem ekologi/ekosistem yang harus dihadapi orang-orang yang memahami dan melaksanakan kearifan itu.

- **Pelestarian Lingkungan Pulau dan Laut**

Pelestarian bisa diartikan sebagai upaya atau usaha kita untuk menjaga dan memelihara sesuatu yang masih berkaitan erat dengan lingkungan. Jika arti kata pelestarian kita hubungkan dengan laut dan pulau, maka memiliki arti upaya manusia dalam memelihara dan menjaga lingkungan laut dan pulau.

Manusia perlu menyadari bahaya tidak melestarikan lingkungan khususnya ekosistem laut. Bukan hanya merusak mata pencaharian sebagian besar orang Indonesia, kegiatan yang tidak bertanggungjawab ini juga dapat menimbulkan bencana bagi manusia sendiri. Oleh karena itu sangat penting pengenalan manfaat ekologi bagi kehidupan manusia sejak dini. Hal ini untuk menimbulkan kesadaran pada manusia bahwa manusia tidak hidup sendiri di Bumi ini. Berbagai upaya pelestarian lingkungan hidup yang bisa kita lakukan untuk menjaga dan melestarikan laut diantaranya berikut ini dengan menerapkan cara melestarikan laut: 1). Menjaga kebersihan pantai dan laut dengan tidak membuang sampah di laut. 2). Melakukan daur ulang limbah industri dan pabrik sebelum dibuang melalui aliran air, laut, atau udara. 3). Tidak merusak terumbu karang sebagai habitat berbagai biota laut. Cara melestarikan terumbu karang dapat dilihat pada artikel cara transplantasi terumbu karang. 4). Tidak mengambil bagian karang sebagai cinderamata atau bahan bangunan. 5). Tidak menggunakan bom ikan, racun, dan pukat harimau dalam menangkap ikan. 6). Tidak melakukan perburuan liar. 7). Mengurangi pencemaran tanah, air dan udara. 8). Bersama dengan pemerintah, melakukan penanaman bakau atau *mangrove* di pesisir pantai.

Sedangkan pemerintah dapat membantu pelestarian laut dan biota laut didalamnya dengan cara: 1). Melarang penggunaan bom ikan, racun dan pukat harimau. 2). Memberikan sanksi yang tegas pada pelaku perburuan liar. 3). Melarang adanya penangkapan ikan oleh warga asing di perairan Indonesia. 4). Membatasi dan mengawasi penambangan minyak bumi. 5). Mengawasi dan menindak pihak industri dan pabrik yang membuang limbah ke laut. 6). Mencari cara untuk mengurangi jumlah pencemaran udara. 7). Mengadakan penanaman *mangrove* di pesisir pantai yang rawan abrasi. 8). Melarang kegiatan yang dapat merusak terumbu karang. 9). Memulihkan dan membiayai pelestarian terumbu karang. 10). Membangun taman laut atau daerah perlindungan kawasan bawah laut. 11). Melindungi populasi hewan laut yang terancam punah seperti paus, hiu, dan penyu laut. 12). Mendukung dan membiayai penelitian penelitian yang bertujuan untuk pelestarian lingkungan hidup.

Demikian beberapa cara melestarikan laut yang dapat dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah. Upaya pelestarian ini tidak akan berjalan apabila tidak ada kerjasama yang baik antara masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu perlu kesadaran dari masing-masing individu untuk memahami pentingnya ekosistem laut bagi kehidupannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di pulau Bonetambu Kelurahan Barang Caddi, Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar pada tahun 2016. Metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang ataupun masyarakat pada wilayah penelitian).

Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Data yang dikumpulkan berupa: (1). Kearifan lokal dalam kegiatan pelestarian pulau dan laut yang dilakukan oleh masyarakat pulau Bonetambu. (2). Peran kelembagaan lokal, berupa peran lembaga adat dan lembaga pemerintahan desa terhadap kearifan lokal sehingga menjadi nilai, norma dan prinsip yang dianut masyarakat.

Informan penelitian dipilih secara purposive sebanyak 15 informan dari masyarakat local, tokoh masyarakat dan lembaga adat pulau bonetambu. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis kualitatif dengan langkah sebagai berikut: (1) telaahan data dan informasi dari berbagai sumber hasil wawancara, observasi dan dokumen; (2) reduksi data informasi dengan membuat abstraksi sebagai rangkuman inti dari semua pernyataan sehingga tetap ada; (3) susunan data dan informasi dalam satuan-satuan; (4) kategorisasi data dan informasi; (5) hasil pengecekan keabsahan data dan informasi, dengan cara mengkonfrimasiakan kembali setiap data dan informasi yang diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

- Deskripsi Pulau Bonetambu

Pulau Bone tambu secara adminitratif termasuk kedalam kelurahan barrangcaddi, kecamatan ujung tanah makassar. Pulau Bonetambung memiliki bentuk yang bulat, dengan luas sekitar 5 Ha, atau berjarak 15 km dari kota Makassar. Posisinya terletak di sebelah timur Pulau Langkai. perairan sebelah utara dan timur merupakan alur pelayaran dan pelabuhan dengan kedalaman lebih dari 400 meter (900 meter dari pantai), dan perairan sebelah baratnya terdapat rataan terumbu karang, dan pada bagian luar sekitar 1 km terdapat kedalaman besar lebih dari 20 m, dan sebelah barat daya terdapat daerah yang sangat dangkal dengan kedalaman yang kurang dari 5 meter, pemukiman penduduk terbesar pada pulau ini berjumlah 654 jiwa dengan 147 KK. Dan vegetasi yang mampu hidup disana adalah pohon kelapa sebab di pulau tidak terdapat lahan yang cocok untuk bercocok tanam karena tanah disana dipenuhi oleh pasir pantai.

Kondisi ekonomi masyarakat Bonetambung relative baik dengan mata pencaharian 90 % sebagai nelayan terutama nelayan pancing dan nelayan "bubu". Sarana transportasi laut berupa dermaga pada sisi selatan pulau, selain fasilitas dermaga, Satu sekolah dasar dan sekolah menengah, mesjid yang

merupakan hasil swadaya masyarakat setempat. Fasilitas lainnya sarana olahraga yaitu lapangan bola dan volley.

- **Pemukiman Penduduk**

Pemukiman rumah penduduk memanjang menurut arah pulau. Rumah penduduk sangat padat berhadapan-hadapan yang diantarai oleh jalan setapak dengan lebar sekitar 1,5 meter. Sebahagian ada yang menghadap ke laut, namun pada umumnya menghadap ke jalan. Rumah-rumah tersebut kelihatan berlapis dan berdempetan antara yang satu dengan yang lainnya dan kurang teratur.

Pada umumnya rumah-rumah di pulau ini mempunyai halaman sempit karena keterbatasan lahan. Bahan bangunan serta bentuk rumah sebahagian besar terbuat dari bahan kayu, beberapa rumah sudah terbuat dari batu merah (rumah batu). Bentuk rumah pada umumnya merupakan bentuk rumah adat Bugis-Makassar yang terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian atas, bagian tengah, dan bagian bawah. Pada bagian atas rumah, di bawah atap biasanya digunakan untuk menyimpan benda-benda pusaka dan perabot rumah tangga lainnya. Bagian tengah, merupakan tempat tinggal, yang terdiri dari ruang tamu, ruang tidur dan dapur (Mattulada, 1975: 23-24).

Pada bagian depan rumah (berbatasan dengan ruang tamu) umumnya terdapat ruang teras yang mereka sebut *paladang*. *Paladang* berfungsi sebagai tempat para tamu untuk menunggu sebelum di persilahkan masuk oleh tuan rumah ke ruangan tamu. Ruangan ini juga berfungsi sebagai tempat istirahat keluarga memandang ke ruang terbuka dimana sering mendapat hembusan angin laut yang udaranya segar dan nyaman.

Pada bagian bawah rumah (*siring*) biasanya digunakan untuk tempat menyimpan berbagai peralatan nelayan atau untuk membenahi berbagai peralatan nelayan bahkan tempat menyimpan kayu bakar dan sebagainya. Di kolong rumah (*siring*) biasa di lengkapi tempat duduk yang terbuat dari bambu (*balla'-balla' atau bale-bale*) yang di gunakan sebagai tempat istirahat. Sarana untuk mandi dan mencuci pada umumnya di depan rumah (ruang terbuka) di mana ada sumur umum yang jumlahnya sangat terbatas.

Pada umumnya aktifitas kaum perempuan ialah berdagang skala kecil, antara lain menjual kue, gorengan dan ikan kering sebagai produk lokal ciri khas masyarakat pulau Bonetambu. Sarana atau tempat buang air atau WC tidak menjadi masalah bagi masyarakat setempat karena sekeliling pulau atau tepi pantai merupakan tempat yang cukup untuk membuang air besar atau hajat. Hanya saja bagi tamu yang tidak terbiasa buang air besar di tempat terbuka merupakan masalah, sebab ia harus turun ke laut membuang hajat terutama pada siang hari.

- **Sarana dan Prasarana Pulau Bonetambu**

Menyangkut tentang Sarana dan Prasarana dapat diberikan keterangan bahwa di Pulau Bonetambung ini masih belum memadai secara baik, hal tersebut dapat dilihat dari keluhan warga setempat terlebih lagi ada beberapa sarana yang rusak disebabkan oleh beberapa hal. Yang mencakup sarana dan prasarana yang terdapat disana Adalah:

a. Mesjid

Masjid disana sudah dikategorikan dengan masjid yang sederhana tetapi masih memiliki kekurangan dari segi fasilitasnya berupa Muknah,sejadah,dan yang utama adalah sumber airnya yang masih menggunakan air asin sebagai alat untuk berwudhu.

b. Sekolah

Sekolah yang terdapat di pulau Bonetambung hanya ada dua yaitu SD dan SMP dimana sekolah tersebut yang berfungsi saat ini hanya SD dimana SMP-nya disana mengalami kerusakan berupa Erosi tanah dan jebol diakibatkan dari hantaman air laut yang diaggapan masyarakat disana sebagian dari bencana alam yang senantiasa mereka rasakan di setiap waktu-waktu tertentu, terutama ketika terjadi gelombang pasang air laut, dengan keadaan semacam itu mengharuskan anak SMP untuk menumpang di sekolah SD untuk sementara waktu hingga bantuan dari pemerintah untuk wilayah mereka tiba.

Sistem pengajaran disana masih minim, dimana tidak banyak guru yang menetap hanya bisa di temukan 2 guru maupun 3 guru yang aktif secara efisien dalam mengajar setiap harinya.selain dari pada itu ada saat tertentu dimana datang para relawan untuk membantu proses belajar mengajar di pulau Bonetambung tersebut. Dan masalah SMA-nya berdasar pada sumber wawancara terhadap salah satu guru mengatakan bahwa jika hendak melanjutkan SMA maka siswa tersebut harus ke Makassar namun di pulau Bonetambu anak mudanya tidak memikirkan untuk melanjutkan sekolah mereka ke jenjang selanjutnya melainkan hanya sampai pada tamatan SMP, mereka lebih memilih kerja sebagai nelayan bagi laki-laki dan selebihnya perempuan hanya bekerja membantu orang tua dirumah.

c. Puskesmas Pembantu

Menurut data yang ada disana sudah memiliki satu puskesmas dengan tenaga medis 1 orang mantri, 1 orang suster dan satu orang dukun

d. Lapangan

Disana terdapat lapangan yang sangat luas dengan kondisi yang sangat luas untuk lapangan bola dan velley, tanahnya tentu dari pasir putih.

e. Kantor desa

Tidak memiliki kantor desa sehingga yang di anggap sebagai pusat urusan desa adalah Rumah pak

desa yang ada disana dimana seluruh keluhan masyarakatnya dalam segala macam persoalan di ajukan langsung kepada pak desa sehingga di sini melahirkan jalinan yang baik terhadap masyarakat dan kepala desanya.

f. Perpustakaan / Taman Baca

Ada perpustakaan yang dikelola salah satu ibu-ibu disana beliau juga sangat berperan penting dalam perkembangan pulau bone tambung, saat wawancara beliau memaparkan bahwa buku tersebut diperolehnya dari relawan maupun mahasiswa yang ikut berpartisipasi dalam pengembangan wilayah tersebut.. Banyak buku di perpustakaan tersebut walaupun terbilag sangat sederhana namun akan mampu memberikan daya Tarik sendiri bagi warga disana untuk membacanya itu karena buku-buku yang ada disana kebanyakan juga buku untuk anak-anak seperti dongeng dan lain-lain, selain itu tempat yang bersih merupakan ciri khas dari perpustakaan beliau.

g. Air tawar

Sangat sulit untuk memperoleh air tawar di sana, jangankan untuk mandi air minum saja mereka sangat sulit, untuk mendapatkan air tawar mereka harus membeli seharga 3000-an 1 jerigennya lain halnya dengan air gallon maka di jual dengan harga tujuh ribu pergalon, hal yang paling dikeluhkan oleh masyarakat adalah masalah air yang terbatas mereka sangat mendambakan alat penyaringan air di wilayah mereka yang setidaknya akan menjadi suatu keringanan tersendiri bagi masyarakat pulau Bonetambung.

h. Listrik

Listrik disana sudah ada dan setiap harinya dibayar 6000 setiap jam 18.00-22.00, disana juga ada tenaga surya namun rusak, dengan keadaan yang semacam itu masyarakat sangat menaruh harapan besar terhadap perhatian pemerintah. dalam keadaan yang serba terbatas setidaknya mereka masih bersyukur bahwa listrik di desa mereka sudah beroperasi dan bagi mereka hal tersebut cukup membantu dalam kehidupan mereka.

i. WC umum

Disana mereka tidak memiliki tempat BAB, dengan keadaan itu mau tidak mau mereka menggali tanah di pinggir-pinggir pantai untuk BAB, memang keadaan tersebut hanya mampu teratasi dengan bantuan pemerintah saja karena jika hanya mengandalkan kemampuan masyarakat mungkin sangat tidak mungkin kecuali mungkin dari segi tenaga yang mampu mereka persembahkan jika dari segi materi berupa uang untuk perbaikan hal tersebut sangat mustahil, dengan melihat kenyataan untuk makan saja mereka sangat susah dan tidak terlalu terpuaskan apalagi pada masalah perbaikan untuk kepentingan mereka.

j. Transportasi

Masyarakat pulau ini menggunakan kapal kecil (*jolloro*) sebagai transportasi utama, dan biaya pulang perangnya yaitu 30 ribu per orangnya, disana belum ada yang memiliki kapal pribadi.

- Mata Pencaharian Penduduk

Pulau ini memiliki kondisi masyarakat yang tidak terlalu majemuk. 90% penduduk dengan mata pencaharian sebagai nelayan dan selebihnya sebagai pedagang, guru, tenaga medis. Sebagian besar nelayan di pulau ini adalah nelayan pancing dan nelayan “*bubu*”. Alat tangkap *bubu* di tebar di sekitar pulau, dan hanya sebagian kecil merupakan nelayan pemancing.

- Kearifan Lokal Masyarakat Pulau bonetambu

Masyarakat di Kawasan Pulau Bonetambu berada pada kondisi peralihan, cara-cara tradisional yang mereka jalankan dihadapkan dengan situasi dan kondisi lebih moderen. Namun masyarakat Bonetambu mempunyai kearifan lokal dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional berkaitan dengan pelestarian pulau dan laut. Adapun kearifan lokal masyarakat Bonetambu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Nilai Keraifan Lokal

Tujuan Kegiatan	No	Nilai Kearifan lokal yang berlaku
Pelestarian Laut	1	Penentuan waktu, cuaca dan musim dalam melakukan pe-nangkapan ikan
	2	Mempertahankan penggunaan alat tangkap ramah lingkungan dalam menangkap ikan.
	3	Mempertahankan kelestarian terumbu karang
	4	Ritual penggunaan perahu dan alat tangkap baru
	5	Mempertahankan tradisi melaut
	6	Menganggap laut sebagai ciptaan Tuhan yang harus dipelihara oleh setiap nelayan.
Pelestarian Pulau	1	Melindungi keaslian pulau Bonetambu (Timbunan pasir putih sekeliling pulau)
	2	Membatasi orang luar pulau untuk tinggal menetap di pulau itu kecuali menjadi warga setempat melalui perkawinan.
	3	Tradisi naik rumah
	4	Tradisi pernikahan, meninggal dan kelahiran

Sumber: hasil pengolahan data

Berdasarkan data pada Tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai kearifan lokal yang terkandung pada masing-masing kegiatan pelestarian pulau dan laut tersebut adalah sebagai berikut:

- **Kearifan lokal pelestarian Laut**

Pertama tentang penentuan waktu, cuaca dan musim dalam melakukan penangkapan ikan sangat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan penangkapan. Jika kegiatan penangkapan dilakukan pada waktu, cuaca dan musim yang sesuai maka kegiatan penangkapan akan mendapatkan hasil yang baik, begitu juga sebaliknya. Kemudian pada musim angin barat misalnya, masyarakat tidak melakukan penangkapan karena gelombang dan angin laut kurang bersahabat, pada hal waktu-waktu seperti ini berbagai jenis ikan melakukan pemijahan. Sehingga kegiatan tidak menangkap ikan pada musim barat dapat memberikan kesempatan bagi keberlangsungan berbagai jenis spesies ikan untuk berkembang. Kegiatan ini sampai sekarang masih bertahan dalam masyarakat Pulau Bonetambu.(wawancara: Sagena, 2016).

Masyarakat pulau mempercayai sejumlah ramalan-ramalan, dan biasanya itu terjadi disekitar kita seperti halnya ramalan ika;, itu di tandai dengan awan yang bersisik, ramalan jika terang bulan; itu ditandai dengan berkurangnya jumlah ikan dan biasanya cumi-cumi yang lebih dominan. Dan ramalan bintang, apabila banyak bintang dimalam hari maka pagi harinya cuaca akan cerah begitupun sebaliknya, jika bintang kurang dimalam hari, maka cuaca esok akan mendung atau tidak cerah. Ketiga pulau ini memiliki persamaan ramalan, hanya saja sebagian mereka yang kurang mempercayainya lagi, itu dikarenakan zaman semakin modern dan dikembalikan kepada tuhan, adapun rezeki itu sudah diatur oleh tuhan sang pencipta.

Kedua tentang upaya mempertahankan penggunaan alat tangkap tradisional yang merupakan salah satu cara yang baik untuk menjaga pelestarian berbagai sumberdaya perikanan. Penggunaan alat tangkap pancing dan “*bubu*” yang ramah lingkungan , efektif dan hasil tangkapannya lebih selektif sehingga dapat mempertahankan kondisi potensi sumberdaya perikanan yang ada, seperti yang dijelaskan Dg. Nusu (Wawancara: 2016).

Ketiga tentang Mempertahankan kelestarian terumbu karang. Masyarakat nelayan meyakini bahwa terumbu karang itu diciptakan Tuhan untuk melindungi manusia dari hantaman ombak sehingga dengan adanya terumbu karang manusia bisa hidup tenang di pulau. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dg Baso “ *naiyya anjo terumbu karanga’ anjari pelindungi battu omba’ka* ” (Wawancara: 2016)

Keempat tentang Ritual penggunaan perahu/ kapal dan alat tangkap baru yang merupakan tradisi leluhur yang meyakini bahwa setiap menggunakan perahu dan alat tangkap yang baru terlebih dahulu dilakukan acara doa atau ritual. Kegiatan ini dilakukan dengan harapan alat tangkap yang baru bisa memberikan hasil yang lebih baik.(Wawancara: Darwis, 2016). Ketika naik kapal baru masyarakat Bonetambu melakukan ritual barasanji. Dan mempersiapkan berbagai makanan seperti pisang, bubur kacang ijo, dan onde-onde, semua makanan ini di naikkan diatas perahu yang baru kemudian

melakukan ritual baca-baca di atas perahu tersebut. Ini dilakukan semata-mata agar kapal bisa bertahan lama, dan merupakan bentuk kesyukuran.

Kelima tentang Mempertahankan tradisi melaut. Tradisi-tradisi melaut ini merupakan suatu tradisi yang dilakukan agar para pelaut selamat dari mara bahaya maupun mala petaka yang menghampiri mereka. Adapun tradisi para pelaut yang dilakukan oleh Masyarakat dipulau bone tambung yaitu apabila seorang suami hendak pergi melaut maka istri mereka biasanya dilarang untuk menyapu sampah yang ada dirumah, dikarenakan apabila istrinya menyapu sampah keluar rumah maka rezekinya juga ikut tersapu. Selain itu isteri juga dilarang naik turun tangga, itu dikarenakan biasanya ikan akan keluar masuk jaring, dan juga dilarang makan ditangga karena biasa mengakibatkan kebocoran bubu, layar, maupun perahu.

Seperti pernyataan dari ibu radimah, yang kami wawancarai 2016 dipulau bone tambu, yaitu.

Apa biasanna' nha pare bapak punna eroki a'lampa a'jakkala juku ? biasanna appasadia jarring, siang bokonna. Dan biasanna anjo bapa lampai a'jakkala juku tena nha inta motere biasa 7 banggi atau 1 minggu nampa motere ri balla, dan biasa poeng labusupi bokonna nampa a'moterepi.

Apabila seorang pelaut sudah berada ditengah laut, dan ketika ingin memulai aktifitas penangkapan ikan, mula-mula ia melakukan suatu tradisi atau ritual yaitu melempar pisang kelaut, itu dikarenakan untuk meminta izin kepada sang penguasa laut untuk mengabmbil ikan di sekitarnya, dan mereka beranggapan bahwa semua alam semesta ini mempunyai penguasa termasuk laut yang memiliki penguasa. Akan tetapi kepercayaan semacam ini sudah mulai terkikis , kebanyak dari mereka yang kami wawancarai mengatakan hanya sebagian orang saja yang mempercayai itu, tergantung dari orangnya, kaerna setiap orang berbeda-beda.

Selanjutnya dalam melaut, dikenalpula tradisi menaklukkan ombak. Masyarakat Bonetambu memiliki kebiasaan menahluukkan ombak dengan cara membuka semua pakaian dan memperlihatkan jenis kelaminnya. Hal ini bertujuan agar ombak itu takut dan lalu kembali dengan tenang. Selain itu ada juga yang memindahkan dengan cara menunjuk serta membawa parang. Kebiasaan itu sudah tidak di lakukan lagi sebahagian orang di karenakan sudah mengenal yang nama nya agama islam.

Keenam tentang Menganggap laut sebagai ciptaan Tuhan yang harus dipelihara oleh setiap nelayan. Bagi nelayan laut itu adalah anugrah ciptaan Tuhan untuk manusia yang bukan menjadi milik seseorang saja melainkan diciptakan untuk milik semua orang. Laut merupakan sumber penghidupan yang harus dipelihara/ dilestarikan.

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa masyarakat meyakini segala yang telah diwariskan oleh para pendahulu mereka mengandung banyak hikmah dan pelajaran dalam menjalankan berbagai aktifitas mereka. Kearifan tradisional ini bukan hanya menyangkut pengetahuan dan

pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara manusia, laut dan alam.

- **Kearifan lokal pelestarian Pulau**

Adapun kearifan lokal masyarakat dalam melestarikan pulau adalah sebagai berikut:

Pertama Melindungi keaslian pulau Bonetambu (Timbunan pasir putih sekeliling pulau). Pulau Bonetambu adalah anugrah Tuhan untuk masyarakat Bonetambu sehingga setiap masyarakat yang tinggal dipulau Bonetambu harus mempertahankan kelestarian pulau ini. Bonetambu itu merupakan tumpukan pasir putih yang mengelilingi pulau untuk didiami oleh manusia dan kerana itu wajib untuk dijaga dan dilindungi keasliannya.(Wawancara: Sagena, 2016)

Kedua Membatasi orang luar pulau untuk tinggal menetap di pulau itu kecuali menjadi warga setempat melalui perkawinan. Berdasarkan pengalaman di pulau-pulau lain yang padat penduduk karena tidak adanya pembatasan bagi orang luar untuk tinggal menetap di pulau itu. Dari pengalama itu, maka untuk menjaga agar pulau yang kecil ini tidak cepat padat penduduk maka perlu adanya pembatasan orang luar untuk tinggal menetap di pulau ini kecuali melalui perkawinan.

Ketiga Tradisi naik rumah. Tradisi naik rumah merupakan suatu tradisi yang umum dilakukan pada masyarakat awam, tradisi itu dilakukan ketika hendak naik rumah baru maupun baru menempati rumah tersebut. Biasanya mereka melakukan suatu tradisi syukuran maupun barasanji, dan Ini merupakan suatu bentuk kesyukuran kepada Tuhan. Begitupun yang dilakukan oleh masyarakat pulau bone tambung, lumu-lumu mapun barranglompoa ketika ia hendak naik rumah baru dia melaukan suatu tradisi barasanji , mengundang para tetangga, dan mempersiapkan bermacam makanan. Seperti songkolo, onde-onde, pisang, maupun cucur. Ini merupakan makanan yang harus ada ketika hendak naik rumah baru. Akan tetapi tradisi naik rumah ini tidak semua dilakukan oleh masyarakat pulau, itu tergantung dari masyarakat atau orang yang ingin naik rumah baru apakah mereka sanggup atau mampu untuk melaksanakan tradisi tersebut .ini semua karna adanya factor ekonomi.

Keempat Tradisi pernikahan, meninggal dan kelahiran. Masyarakat Bone Tambung memliki adat pernikahana yang sama dengan adat yang ada di suku bugis Makassar. Seperti melamar, menentukan hari dan tanggal, membawa syarat-syarat dan melaksanakan pernikahan. Dan bagi mereka yang kurang mampu biasanya hanya melakukan ijab Kabul atau hanya dengan syukuran saja. Masyarakat Bone Tambung keseluruhannya beragama Islam dan biasanya ketika ada orang yang meninggal itu langsung di makamkan, dan ada juga yang menunggu keluarganya sampai datang yang ada di luar pulau.begitu pula dengan pulau lumu-lumu dan pulau barrang lompo.Masyarakat Bone

Tambung mempunyai tradisi yang sama dengan suku bugis Makassar, yaitu , apabila ada seorang ibu yang melahirkan seorang anak maka biasanya setelah tujuh hari akan di hakikah . apabila memiliki kesanggupan (uang) untuk menghakikat. dan sebagian besar masyarakat di Bone Tambung itu tidak mampu jadi menunggu sampai mampu(memiliki uang).

4. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penulisan ini adalah:

1. Kearifan lokal untuk melestarikan laut yang dilakukan di Pulau Bonetambu ialah Penentuan waktu, cuaca dan musim dalam melakukan penangkapan ikan, mempertahankan penggunaan alat tangkap ramah lingkungan dalam menangkap ikan, mempertahankan kelestarian terumbu karang, ritual penggunaan perahu dan alat tangkap baru, Mempertahankan tradisi melaut, menganggap laut sebagai ciptaan Tuhan yang harus dipelihara oleh setiap nelayan, tradisi menaklukkan ombak
2. Kearifan lokal untuk melestarikan pulau yang diterapkan ialah melindungi keaslian pulau Bonetambu (Timbunan pasir putih sekeliling pulau), Membatasi orang luar pulau untuk tinggal menetap di pulau itu kecuali menjadi warga setempat melalui perkawinan dan mempertahankan tradisi naik rumah, pernikahan, meniggal dan kelahiran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad A. Kadir, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ed. I; Makassar: Indobis Media Centre, 2003)
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Cet.IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- A.S. Keraf. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- A.S. Somaatmadja. (2002). *Studi Adaptasi Masyarakat Tradisional Terhadap Lingkungan Hidupnya*. Jakarta: PSIL.
- Anderson, R.E. & I. Carter. (1978). *Human Behavior in the Social Environment. A Social Systems Approach*. New York: Aldine Publishing Company.
- Bennet, J.W. (1978). *The Ecological Transition: Cultural and Human Adatation*. New York: Pergamnon Inc.
- Bertens, K. (2001). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum. Cohen, Y.A. (1974). *Man in*

- Adaptation*. USA: Aldine Publishing Company.
- D. Dwidjoseputro. *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya*. Jakarta: Erlangga.
- Emil Salim. (1993). *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- H.I. Supardi. (2003). *Lingkungan Hidup & Kelestariannya*. Bandung: Alumni.
- Husni Thamrin: (Jurnal: Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable))
- H.J. Daeng. (2000). *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H.N.S. Tangkilisan. (2004). *Kebijakan dan Manajemen Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Husni Thamrin. (2003). *Sakai, Kekuasaan dan Marginalisasi*. Pekanbaru: Gagasan Press.
- John, C.D. & H. Steven. (1984). *Environmental Problems Behavioral Solution*. California: Cambridge Leat Press.
- Maleong, L.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Remaja Rosdakarya*. Bandung.
- M. Soerjani, et.al. (1987). *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- S.P. Hadi. (2000). *Manusia dan Lingkungan*. Semarang: Undip.
- S.T. Djajadiningrat. (2001). *Pemikiran, Tantangan dan Permasalahan Lingkungan*. Bandung: Aksara Buana.